

MERUBAH, MEROBAH ATAU MENGUBAH?

Analisa terhadap Variasi Bentuk Awalan dalam Proses Morfologis Pembentukan Kata Bahasa Indonesia

Siti Zumrotul Maulida

*IAIN Tulungagung, Jl. Mayor Soejadi No. 46 Tulungagung
smaulida66@yahoo.co.id*

ABSTRACT

Among the seven prefixes in Indonesian, meN- is the most productive one. It is a fact that many users of Indonesian still incorrectly apply such prefix. Pre meN- is used to make verb. Morphologically, prefix meN- is combined with basic word. However, sometimes the morphological process is misunderstood, so the derived word is incorrect.

Kata kunci: awalan meN-, kata dasar, kata kerja, kata berimbuhan, proses morfologis.

Pendahuluan

Usia bahasa Indonesia sudah 87 tahun namun pemakainya masih sering mengatakan bahasa Indonesia itu sulit. Kesulitan tidak akan terjadi jika sejak awal pengajaran yang dilakukan secara benar. Benar teorinya, benar pengajarnya, dan benar metodenya. Salah satu kesalahan teori dalam mengajarkan materi bahasa Indonesia akan penulis uraikan dalam artikel ini. Untuk itu, judul artikel ini memberi pilihan kepada pembaca agar memilih bentuk kata berimbuhan mana yang benar di antara ketiganya. *Merubah, merobah, atau mengubah?*

Penulis sering membaca beberapa tulisan ilmiah mahasiswa maupun dosen di IAIN Tulungagung. Selain membaca, penulis juga mendengarkan perbincangan antarmahasiswa, antardosen, antara mahasiswa dengan dosen, antara mahasiswa dengan pegawai administrasi. Baik dari berbagai

tulisan ilmiah maupun perbincangan (resmi dan nonresmi), penulis sering menemukan dan mendengar kata-kata di atas (*merubah, merobah*). Misalnya dalam kalimat berikut ini.

1. Penulis tidak akan *merubah* isi data ini kecuali ada revisi dari dosen pembimbing. (karya ilmiah mahasiswa)
2. Kita tidak akan bisa *merubah* silabus ini kalau tidak ada kesepakatan antardosen. (percakapan antar dosen)
3. Kampus kita sudah *berobah* dari STAIN Tulungagung menjadi IAIN Tulungagung. (pernyataan dosen)
4. Kami ingin *merubah* kegiatan OPAK menjadi lebih akademis dan bermanfaat. (opini mahasiswa)
5. Kepala sekolah yang harus *merobah* surat ijinmu. (percakapan pegawai administrasi dengan mahasiswa)
6. Yang bisa mengubah kondisi Anda, ya... Anda sendiri! (percakapan dosen dengan mahasiswa)

Kalimat-kalimat di atas sudah dibenahi struktur kalimatnya oleh penulis guna memudahkan maksud atau tujuan kalimat. Secara sepintas kalimat-kalimat di atas tidak ada yang salah baik dari segi sintaksis maupun morfologis. Namun, seorang yang cermat berbahasa Indonesia akan cepat mengetahui kesalahan yang terdapat dalam kalimat-kalimat tersebut. Kesalahan kalimat di atas terletak pada kata-kata yang dicetak miring.

Mengapa Salah?

Dari kalimat-kalimat di atas dapat diketahui ada empat bentuk penulisan kata kerja yang berperan sebagai predikat yaitu *merubah, merobah, berobah, dan mengubah*. Dari keempat bentuk penulisan tersebut hanya satu yang benar yakni *mengubah*. Yang terkait dengan pembahasan artikel ini adalah *merubah, merobah, dan mengubah*. Mengapa bentuk *merubah* dan *merobah* salah? Mari kita ikuti uraian berikut ini.

Bahasa Indonesia baku atau standar memiliki beberapa ciri. Konsistensi pemakaian awalan *meN-* merupakan salah satu ciri bahasa Indonesia baku.

Konsistensi di sini mengandung dua ketentuan. Ketentuan pertama: *awalan meN-* harus dihadirkan ketika membentuk kata kerja; kedua, perubahan bentuk kata kerja yang mendapat *awalan meN-* harus mengikuti lingkungan morfologis yang dimasukinya. Terkait dengan kesalahan penulisan bentuk *merubah* dan *merobah* yang menjadi tema artikel ini, kesalahan penulisan *merubah* dan *merobah* termasuk dalam ketentuan konsistensi yang kedua.

Afiksasi meN-

Pada awal artikel ini penulis menyebutkan adanya beberapa hal yang menyebabkan munculnya bentuk-bentuk penulisan yang salah dalam proses afiksasi (penambahan afiks/awalan). Pertama, kesalahan teori dasar dalam membelajarkan afiksasi. Misalnya, afiksasi *meN-.meN-* merupakan salah satu afiks yang produktif dalam bahasa Indonesia. Dikatakan produktif karena mampu menghasilkan bentukan-bentukan kata baru dalam bahasa Indonesia bila dibandingkan dengan afiks lainnya. Dari beberapa buku pelajaran bahasa Indonesia mulai dari MI/SD sampai dengan MA/SMA sedikit sekali pengarang menuliskan *awalan me-* dengan tambahan *N*. Bahkan mahasiswa IAIN Tulungagung semester satu yang mengikuti mata kuliah Bahasa Indonesia banyak yang tidak tahu tentang awalan *meN-*. Awalan yang mereka dapatkan di jenjang pendidikan sebelumnya adalah *awalan me-* tanpa *N*. Padahal hal ini akan berdampak pada penguasaan bahasa seseorang. Mengapa harus menambahkan *N* pada *awalan me-*? Perhatikan uraian berikut ini.

me- + batu → *membatu*, kalau awalannya *me-* saja seharusnya kata yang terbentuk *mebatu* bukan *membatu*. Kalau kata yang terbentuk *membatu* yang perlu dipertanyakan dari manakah munculnya fonem /m/ pada kata *membatu*? Tetapi kalau *awalan me-* dengan *N*, akan mudah menjawabnya. *meN-* + batu → *membatu*. Fonem /m/ pada kata *membatu* berasal dari *N* yakni bunyi nasal yang muncul sesuai dengan lingkungan morfologis yang dimasukinya. Nasal (N) “1. Dihasilkan dengan keluarnya udara melalui hidung; 2. Bunyi

yang terjadi demikian /m/, /n/, /ny/, /ng/, adalah bunyi nasal.”¹ Bunyi nasal ini akan terbentuk apabila kata dasar yang dimasukinya diawali dengan fonem-fonem tertentu. Hal demikian akan mengalami perubahan fonem. Perubahan fonem ini terjadi akibat pertemuan antara morfem dengan morfem lain. Perubahan-perubahan ini tergantung pada kondisi bentuk dasar yang mengikutinya. Kaidah-kaidah perubahannya dapat diikhtisarkan sebagai berikut.

1. Fonem /N/ pada awalan meN- akan berubah menjadi fonem /m/ apabila bentuk dasar yang mengikutinya berawal dengan /p, b, f/. Misalnya,
meN- + pugar à memugar
meN- + batik à membatik
meN- + fitnah à memfitnah
2. Fonem /N/ pada awalan meN- akan berubah menjadi fonem /n/ apabila bentuk dasar yang mengikutinya berawal dengan fonem /t,d,s/. fonem /s/ di sini hanya khusus bagi beberapa bentuk dasar yang berasal dari bahasa asing masih mempertahankan keasingannya. Misalnya,
meN- + tarik à menarik
meN- + duga à menduga
meN- + sindir à menyindir
meN- + *supply* à *mensupply*
3. Fonem /N/ pada awalan meN- akan berubah menjadi /ny/ apabila bentuk dasar yang mengikutinya berawal dengan /s,,sy, j, c/. misalnya,
meN- + sangkal à menyangkal
meN- + syukur + -I à mensyukuri
meN- + cetak à mencetak
meN- + jual à menjual

¹Harimurti Kridalaksana, *Kamus Lingusitik*, (Jakarta: PT Gramedia, 1982), hal. 112.

4. Fonem /N/ pada awalan meN- akan berubah menjadi /ng/ apabila bentuk dasar yang mengikutinya berawal dengan fonem /k, g, h, x, dan vokal/. Misalnya,
meN- + kacauà mengacau
meN- + garis à menggaris
meN- + khayal à mengkhayal
menN- + hias à menghias
meN- + emban à mengemban
5. Fonem /N/ pada awalan meN- akan berubah menjadi /nge/ apabila bentuk dasar yang mengikutinya terdiri atas suku kata. Misalnya,
meN- + tik à mengetik
6. Fonem /N/ pada awalan meN- akan luluh (hilang zero) apabila bentuk dasar yang mengikutinya berawalan dengan fonem /l, y, r, w/. misalnya,
meN- + wangi à mewangi²

Awalan meN- dalam proses morfologis di atas memunculkan bentuk *mem-*, *men-*, *meny-*, *meng-*, *menge-*, dan *me-*. Bentuk-bentuk bahasa ini bukan awalan, melainkan *alomorf*.³ Semua kata yang berawalan meN- termasuk jenis kata verbal/kerja. *Awalan meN-* ini hanya memiliki satu fungsi saja yakni sebagai pembentuk kata kerja aktif. Yang dimaksud kata kerja aktif adalah kata yang pada tataran klausa mempunyai kecenderungan menduduki fungsi predikat dan pada tataran frase dapat dinegatifkan dengan kata tidak.⁴

Akibat pertemuan awalan meN- dengan bentuk dasarnya, timbullah berbagai makna. Awalan meN- yang bertemu dengan bentuk dasar berupa pokok kata menyatakan makna ‘suatu perbuatan yang aktif lagi transitif’, maksudnya perbuatan itu dilakukan oleh pelaku yang menduduki fungsi subjek dan lagi menuntut adanya objek.⁵ Dengan demikian, keenam contoh

²M. Ramlan, *Morfologi Suatu Tujuan Deskriptif*, (Yogyakarta: CV Karyono, 1987), hal. 74-82.

³*Ibid*, hal. 27.

⁴*Ibid*, hal. 97.

⁵*Ibid*, hal. 100.

kalimat di atas merupakan kalimat aktif karena predikatnya merupakan kata kerja aktif yang menuntut adanya objek. Subjek atau pelaku melakukan perbuatan seperti yang dimaksud dalam pokok kata.

merubah, merobah atau mengubah

Berdasarkan deskripsi proses fonologis di atas, ketiga kata *merubah*, *merobah* dan *mengubah* dapat dianalisis sebagai berikut.

1. *merubah* apabila awalnya *meN-*, kata dasarnya *rubah*. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia kata ‘rubah’ adalah binatang jenis anjing, bermoncong panjang, makanannya daging, ikan, dsb.; *Canis vulpes*.⁶ Kalau dilihat dari fungsinya awalan *meN-* di sini benar yakni membentuk kata kerja. Namun, dari segi makna tidak dapat dipertanggungjawabkan. Walaupun dari segi morfologis benar yakni apabila awalan *meN-* bertemu dengan kata dasar yang berawalan fonem /r/, N akan luluh (ketentuan 6). Dengan demikian, dari segi makna kata *merubah* ini salah. Padahal, sebuah kata dalam kalimat menuntut adanya makna yang benar agar kalimat dapat dipahami secara struktur dan maknanya.
2. *merobah* apabila awalnya *meN-*, kata dasarnya *robah*. Kamus Besar Bahasa Indonesia tidak memuat kata tersebut. Jika kata *robah* itu berasal dari bahasa Jawa, kata tersebut juga tidak ditemukan dalam Kamus Bahasa Jawa-Indonesia. Kemungkinan besar kata *robah* analogi dari kata *owah* dalam bahasa Jawa. Kata *owah* ini memiliki arti ‘berubah’ dalam bahasa Indonesia.⁷ Jadi, kata *merobah* baik secara leksikal maupun morfologis tidak memenuhi konsistensi makna dan fungsi.

mengubah berasal dari awalan *meN-* + *ubah*. Kata *ubah* dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diterangkan: v 1. Menjadi lain

⁶Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Ketiga*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), hal. 965.

⁷Dwijo Martono, *Kamus Bahasa Jawa-Indonesia*, (Solo: Kharisma, tt.), hal. 203.

(berbeda) dari semula; 2. Bertukar (beralih, berganti) menjadi sesuatu yang lain.⁸ Secara morfologis bentuk *mengubah* benar. Kata berimbuhan ini berasal dari kata *ubah* yang secara leksikon memiliki makna dalam kamus. Kata *ubah* diawali dengan fonem /u/. Kata (bentuk dasar) yang diawali dengan fonem /u/ jika mendapat awalan *meN-* akan menghasilkan bunyi *N* yakni /ng/ dengan alomorf *meng-* (ketentuan 4). Fungsi kata berimbuhan *mengubah* ini sebagai predikat yang menyatakan makna ‘suatu perbuatan dilakukan oleh pelaku (subjek) yang aktif lagi transitif’.

Penutup

Konsisten dalam proses afiksasi awalan *meN-* merupakan salah satu ciri mematuhi syarat bahasa baku bahasa Indonesia. Awalan *meN-* akan mengalami perubahan fonem pada awal kata dasar yang mengikutinya dalam proses morfologis. Dalam proses tersebut awalan *meN-* akan menghasilkan alomorf *meng-*, *meny-*, *mem-*, *men-*, *menge-*, dan *me-*. Jadi, dalam bahasa Indonesia tidak ada awalan *me-*, melainkan awalan *meN-*. Untuk itu, di antara ketiga kata berimbuhan yang menjadi judul artikel ini kata *mengubah* merupakan kata yang benar secara proses afiksasi, makna dan fungsi.

⁸Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa...*, hal. 314.

DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Ketiga Jakarta: Balai Pustaka, 2007.*
- Kridalaksana, Harimurti, *Kamus Lingusitik*, Jakarta: PT Gramedia, 1982.
- Martono,Dwijo,*Kamus Bahasa Jawa-Indonesia*, Solo: Kharisma, tanpa tahun terbit.
- Ramlan, M., *Morfologi Suatu Tujuan Deskriptif*, Yogyakarta: CV Karyono, 1987.
- Samsuri, *Analisis Bahasa*, Jakarta: Penerbit Erlangga, 1985.